

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam rangka pemerataan pembangunan nasional tersebut pemerintah baik dari pusat sampai tingkat daerah bersama perangkat birokrasi, berusaha menjalankan konsep serta kebijakan. Dalam hal ini kebijakan pembangunan yang merata pada semua kota dan desa, baik secara nasional maupun pada tingkat daerah agar hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang merata dalam rangka mencapai masyarakat yang adil dan makmur, dan pembangunan nasional merupakan bagian dari usaha jangka panjang dalam upaya mempercepat pembangunan ekonomi (Yosin, 2013).

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah melaksanakan pembangunan di berbagai sektor seperti (1) sektor industri, (2) sektor pertanian, (3) sektor pariwisata, (4) sektor pertambangan dan penggalian, (5) sektor bangunan, (6) sektor gas, listrik dan air bersih, (7) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (8) sektor pengangkutan dan komunikasi, (9) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (Sari, 2006).

Sektor industri adalah sektor usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa yang berada pada suatu lokasi atau daerah. Sektor industri ini merupakan salah satu sektor yang berperan penting

dalam pembangunan nasional karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sektor lain. Keunggulannya antara lain memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan.

Usaha pemerintah dalam memajukan pembangunan industri di Indonesia yaitu: (1) mengundang modal asing atas dasar saling menguntungkan serta mendatangkan tenaga ahli dari luar negeri demi kemajuan industri nasional. (2) memperluas produksi bahan baku guna memenuhi kebutuhan industri dalam negara sendiri. (3) memusatkan kegiatan pada sektor prasarana dan menciptakan iklim yang menunjang pertumbuhan industri. (4) memberikan bimbingan bagi pertumbuhan ekonomi dan menciptakan iklim yang sehat dalam dunia usaha. (5) menghindari persaingan yang tidak sehat antara pengusaha asing dengan pengusaha nasional. (6) mengembangkan industri kecil dan sedang yang bersifat padat karya. (7) mendorong penyebaran industri ke daerah-daerah dengan tetap memperhatikan asas efisiensi ekonomi (Sihotang, 1991).

Salah satu bagian dari sektor industri yang telah dikembangkan dalam pembangunan industri adalah industri kecil. Pembangunan industri kecil ini diarahkan pada pengembangan sektor unggulan dengan menitikberatkan pada kegiatan pembangunan industri yang berdaya saing kuat, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam hal pembangunan industri kecil, pembangunan ini sudah lama dilaksanakan pemerintah. Pertambahan jumlah unit industri kecil di Indonesia meningkat hal ini dilihat pada tahun 2010 berjumlah 2.529.847 unit, tahun 2011 berjumlah 2.554.787 unit, tahun 2012 berjumlah 2.812.747 unit, tahun 2013 berjumlah 2.887.015 unit, tahun 2014

berjumlah 3.220.563 unit, kemudian pada tahun 2015 berjumlah 3.385.851 unit (BPS, 2015). Meskipun setiap tahunnya jumlah industri kecil di Indonesia meningkat tetapi masih saja mengalami masalah-masalah dasar terkait ketersediaan faktor-faktor industri. Faktor industri yang dimaksud adalah bahan baku, modal, tenaga kerja, transportasi dan pemasaran. (Sumaatmadja, 1988).

Keadaan ini tidak jauh berbeda di Provinsi Sumatera Utara, terdapat banyak industri kecil diantaranya industri sepatu, tenun, mebel, rotan, batu bata, makanan ringan, pandai besi. Industri ini menyebar di beberapa Kabupaten yakni, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Dairi, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan (BPS, 2008).

Secara khusus untuk industri pandai besi sudah lama berkembang di Kabupaten Tapanuli Utara. Keadaan industri pandai besi di Kabupaten Tapanuli Utara belum stabil, hal ini ditunjukkan pada tahun 2013 berjumlah 246 unit, kemudian pada tahun 2014 berjumlah 242 dan tahun 2015 berjumlah 246 (BPS, 2016). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa masalah seperti kurangnya keterampilan pengusaha dan pekerja sehingga kurang mendukung produksi dan pendapatan, kemudian kurangnya pengetahuan keadaan pasar yang menyebabkan nilai hasil produksi jatuh ketangan pedagang (Samosir, 2011).

Kecamatan Siborongborong adalah bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah persebaran industri pandai besi di Kabupaten Tapanuli Utara yang berlokasi di Desa Sitampurung. Aktivitas industri pandai besi ini menurut warga sudah dimulai sejak tahun 1915 hingga saat ini dan

pemasarannya mencakup hingga keluar daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Industri pandai besi ini menghasilkan berbagai alat-alat pertanian seperti parang, sabit, kampak, cangkul, dodos, dan agrek. Dalam 3 tahun terakhir keadaan industri pandai besi di Desa Sitampurung mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan pada tahun 2015 jumlah industri sebanyak 53 unit, kemudian tahun 2016 sebanyak 47 unit, dan pada tahun 2007 menjadi 43 unit (Kantor Kepala Desa Sitampurung, 2017). Hal ini tidak terlepas dari proses produksi atau teknik/cara pembuatan hasil produksi dan juga faktor-faktor industri yang mencakup modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan keterampilan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha. Oleh karena itu perlu dikaji faktor-faktor tersebut pada industri pandai besi di Desa Sitampurung Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah menurunnya jumlah industri pandai besi di Desa Sitampurung. Hal ini ditentukan oleh proses produksi (cara pembuatan) dan juga faktor-faktor industri yang mencakup faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan keterampilan yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan pengusaha industri pandai besi di Desa Sitampurung Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah dalam penelitian ini, maka masalahnya dibatasi pada proses produksi (cara pembuatan) dan juga faktor- faktor industri yang mencakup modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan keterampilan yang dapat menentukan pendapatan pengusaha industri pandai besi di Desa Sitampurung Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi (cara pembuatan) hasil produksi industri pandai besi di Desa Sitampurung?
2. Bagaimana keadaan faktor-faktor industri pandai besi ditinjau dari faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan keterampilan di Desa Sitampurung ?
3. Bagaimana pendapatan pengusaha industri pandai besi di Desa Sitampurung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses produksi (cara pembuatan) hasil produksi industri pandai besi di Desa Sitampurung.

2. Untuk mengetahui keadaan faktor-faktor industri pandai besi ditinjau dari faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan keterampilan di Desa Sitampurung.
3. Untuk mengetahui pendapat pengusaha industri pandai besi di Desa Sitampurung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pemerintahan, sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan dalam pengembangan proses atau aktivitas industri rumah tangga di desa Sitampurung.
2. Bagi Pengusaha, sebagai bahan masukan bagaimana kondisi industri rumah tangga di desa Sitampurung.
3. Bagi Peneliti, menambah wawasan dalam membuat karya ilmiah dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
4. Sebagai perbandingan bagi peneliti lainnya terutama dalam penelitian dan objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.